

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian yang positif selama tahun 2017-2019. Hal tersebut bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Pengeluaran yang mengalami peningkatan tiap tahun. Produk Domestik Bruto adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu. PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan, dan Pendekatan Pengeluaran. Secara konsep, tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. PDB Pengeluaran merupakan besaran nilai produk barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan di dalam wilayah domestik untuk digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT), dan pemerintah ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (ekspor dikurang impor) (Badan Pusat Statistik).

Menurut Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia pada tahun 2017 yang diukur menggunakan PDB sebesar Rp 9.912.928,10 miliar. Pada tahun 2018, PDB mengalami peningkatan sebesar 5,17% atau Rp 10.425.397,30

miliar. Pada tahun 2019, perekonomian Indonesia yang diukur dengan PDB mencapai Rp 10.949.243,70 miliar atau meningkat sebesar 5,02%. Berdasarkan data PDB Pengeluaran, komponen di dalam PDB Pengeluaran yang memiliki kontribusi yang paling besar adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di mana jumlah pengeluaran meningkat selama tahun 2017-2019.

Berikut ini merupakan tabel PDB menurut pengeluaran harga konstan (Dalam Milyaran):

Tabel 1. 1
Produk Domestik Bruto Pengeluaran Tahun 2017-2019

No	PDB Penggunaan	2017	2018	2019
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	Rp. 5.379.628,64	Rp. 5.651.454,19	Rp. 5.936.399,56
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	Rp. 112.664,35	Rp. 122.916,83	Rp. 135.973,85
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	Rp. 790.756,40	Rp. 828.682,96	Rp. 855.596,57

4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	Rp. 3.228.768,01	Rp. 3.443.242,17	Rp. 3.596.363,73
5	Perubahan Inventori	Rp. 126.883,56	Rp. 197.369,64	Rp. 129.953,84
6	Ekspor Barang dan Jasa	Rp. 2.146.564,52	Rp. 2.287.089,90	Rp. 2.267.119,68
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	Rp. 1.964.819,17	Rp. 2.029.289,68	Rp. 2.029.279,68
8	Produk Domestik Bruto	Rp. 9.912.928,10	Rp. 10.425.397,30	Rp.10.949.243,7 0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1, komponen di dalam PDB Pengeluaran yang memiliki kontribusi yang paling besar terhadap peningkatan PDB Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga di mana jumlah pengeluaran meningkat selama tahun 2017-2019. Menurut Badan Pusat Statistik, pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen untuk tujuan konsumsi akhir. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau sekelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal, mengumpulkan sebagian atau seluruh

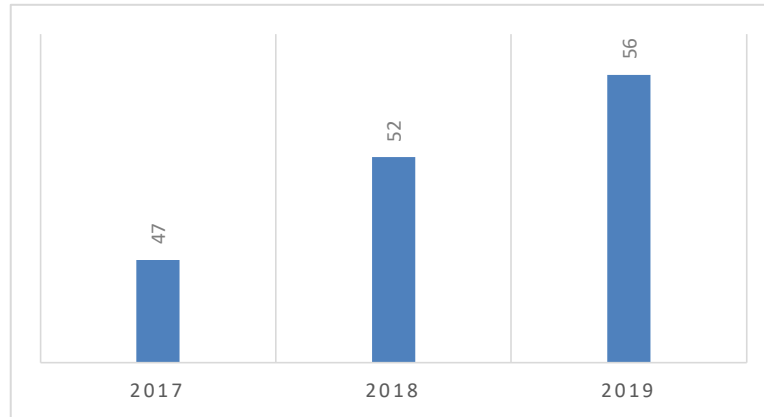
pendapatan dan kekayaannya, serta mengonsumsi barang dan jasa secara kolektif, utamanya makanan dan minuman. Konsumsi akhir yang dimaksud adalah konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Konsumsi akhir rumah tangga mencakupi:

1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian
2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter
3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Menurut Bursa Efek Indonesia, industri barang konsumsi adalah usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga. Industri barang konsumsi meliputi sub sektor, yaitu sub sektor minuman dan makanan, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Berdasarkan *Statistic IDX*, jumlah perusahaan yang berada di sektor barang konsumsi mengalami peningkatan selama tahun 2017-2019. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di BEI



Sumber: Olahan Data dari *Statistic IDX* Tahun 2017-2019

Berdasarkan gambar 1.1, tercatat 45 perusahaan sektor barang konsumsi di tahun 2017. Pada tahun 2018, jumlah tersebut meningkat menjadi 52 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI bertambah 4 perusahaan atau menjadi 56 perusahaan. Jumlah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI terus meningkat menyebabkan persaingan antara perusahaan sektor barang konsumsi semakin sengit. Hal tersebut harus diatasi dengan membuat keunggulan suatu perusahaan lewat kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik jika perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang besar yang disertai beban yang efisien sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Mengutip berita dari kontan.co.id, sejumlah perusahaan sektor barang konsumsi pada sub sektor farmasi mampu mencatatkan kenaikan laba sepanjang semester I 2020. Salah

satunya, PT Kimia Farma Tbk berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp. 48,57 miliar pada semester I 2020 naik 1,72% dibandingkan semester I 2019 yang sebesar Rp. 47,75 miliar. Laba yang positif berhasil dicapai perseroan berkat peningkatan penjualan sepanjang paruh pertama tahun 2020. Sepanjang semester I 2020 PT Kimia Farma Tbk. berhasil mengantongi penjualan bersih Rp. 4,68 triliun, capaian tersebut mampu tumbuh 3,6% dibandingkan dengan realisasi penjualan bersih semester I 2019. Perolehan angka penjualan terbesar disumbangkan dari produk pihak ketiga mayoritas berasal dari obat *ethical*, dengan raihan sebesar Rp. 1,26 triliun, naik 5,85%. Penjualan produk kimia farma sendiri totalnya mencapai Rp. 1,6 triliun pada semester I 2020. Meski mencatatkan peningkatan penjualan, profitabilitas Kimia Farma sedikit tertekan karena beban usaha pada semester I 2020.

Profitabilitas sangat penting bagi investor karena memberi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang diberikan atau pembagian untuk periode waktu tertentu (Kieso, et al., 2018). Indeks saham konsumen tercatat naik 1,51% sepanjang kuartal IV-2020. Ambil contoh, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp. 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 3,13% dari capaian tahun lalu Rp. 2.57 triliun. Induk usaha ICBP, yakni PT Indofood Sukses Makmur (INDF) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 11,8%

secara tahunan, dari Rp. 2,54 triliun pada juni 2019 menjadi Rp. 2,84 triliun pada juni 2020. Harga saham INDF menguat sebesar 1,75% ke level Rp. 7.275 per saham dan ICBP menguat 5,38% ke level Rp. 10.275 per saham (Kontan.co.id).

Menurut Sukmayanti (2019) Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan perlu mengelola kegiatan pendanaan, operasional, dan investasi dengan baik untuk memenuhi tujuan perusahaan. Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Persaingan bisnis yang ketat membuat perusahaan-perusahaan Indonesia memacu untuk lebih kreatif dalam berkarya dan berinovasi serta melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sangat cepat seperti perubahan perekonomian, permintaan konsumen dan teknologi. Perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan (Sukmayanti, 2019).

Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery (2018)). Profitabilitas merupakan suatu kemampuan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya

(Wiagustini (2010) dalam Sukmayanti(2019)). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Weygandt et. al (2019) menyatakan ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, antara lain: *profit margin, total asset turnover, Return on Assets, Return on Ordinary shareholders' equity, earnings per share, price-earnings ratio, dan payout ratio.*

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Weygandt, rumus *ROA* adalah *Net Income* dibagi *Average Total Asset*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Turrochma, 2018). *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam penggunaan total asset perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin kecil laba yang dihasilkan.

Faktor Pertama yang diduga memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas adalah Likuiditas. Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt et.al, 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan suatu ukuran atas likuiditas suatu perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan *current asset* dengan *current liabilities* (Weygandt, et. al., 2018). Dengan kata lain *current ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan *current asset* yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan *current liabilities*. Menurut (Hery, 2018), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Kasmir (2017), dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 2:1 sudah dianggap baik bagi suatu perusahaan. Menurut Subramanyam (2014), patokan *current ratio* yang sering digunakan adalah 2:1 atau lebih maka perusahaan baik secara finansial, sedangkan rasio dibawah 2:1 menunjukkan tingkat risiko *current ratio* yang tinggi. Akan tetapi, *current ratio* yang jauh melebihi 2:1 menunjukkan sumber daya yang tidak digunakan secara efisien dan tingkat pengembalian yang menurun. Semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Peningkatan aset lancar menandakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan modal kerja. Modal kerja perusahaan seperti kas, persediaan, piutang, perlengkapan dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Jika kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat maka

penjualan meningkat diimbangi dengan efisiensi biaya maka dapat menghasilkan laba perusahaan yang meningkat. Laba perusahaan yang meningkat sehingga dari total asset yang digunakan maka *ROA* meningkat. Dengan demikian *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa (2020) yang membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian Anggarsari (2018) yang membuktikan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Menurut Anggarsari (2018), Ukuran Perusahaan merupakan rasio untuk melihat atau gambaran mengenai besarnya seluruh total asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang besar secara tidak langsung berdampak pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang meningkat akan berpengaruh terhadap besarnya produksi yang digunakan oleh perusahaan sehingga mempengaruhi peningkatan penjualan serta adanya efisiensi biaya sehingga mengalami peningkatan laba bersih. Kenaikan laba bersih dari total aset yang digunakan perusahaan sehingga meningkatkan *ROA* perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa (2020) yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *ROA*. Namun, tidak sejalan

Alverina (2016) yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor Ketiga yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah *inventory turnover*. *Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama rata-rata persediaan tersimpan sampai akhirnya terjual. *Inventory turnover* dapat diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (Weygandt, *et al* (2018)). Semakin tinggi *inventory turnover* berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Persediaan lebih cepat terjual memungkinkan semakin rendahnya biaya penyimpanan persediaan. Tingginya tingkat penjualan perusahaan dengan efisiensi biaya perusahaan sehingga laba bersih meningkat. Peningkatan laba bersih dari total asset yang digunakan mengakibatkan *ROA* meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Turrochma (2018) yang membuktikan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Namun, tidak sejalan dengan Anggarsari (2018) yang membuktikan bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor Keempat yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun

lalu. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan atau dikelola dengan efisien oleh manajemen perusahaan maka laba yang diperoleh akan meningkat. Peningkatan laba bersih perusahaan dari penggunaan total asset perusahaan mengakibatkan *ROA* meningkat. Dengan demikian, Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Turrochma (2018) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Namun, tidak sejalan dengan Meidiyustiani (2016) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ulfa (2020) yaitu:

1. Penambahan variabel pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan yang mengacu pada penelitian Turrochma (2018), serta tidak menggunakan variabel independen perputaran modal kerja dari penelitian sebelumnya dikarenakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2015-2019, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian pada periode tahun 2014-2016.
3. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

periode 2015-2019, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Inventory Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*, yaitu Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Logaritma Natural Total Asset*, *Inventory Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen.
2. Objek dalam penelitian ini terfokus pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*?
3. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*.
2. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*.
3. Pengaruh Positif *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*.
4. Pengaruh positif Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan modal kerja agar efektif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan profit perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan memilih perusahaan untuk investasi. Investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Bagi Kreditur/*Supplier*

Kreditur/*Supplier* dapat memperhitungkan resiko yang akan ditanggung dalam kegiatan bisnis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini.

4. Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan referensi penelitian bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan variabel-variabel yang terkait agar dapat mengembangkan, memperluas serta menyempurnakan penelitiannya di masa mendatang.

5. Pihak lain dan pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang sedang mencari informasi terkait profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan variabel-variabel yang terkait.

6. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang luas mengenai profitabilitas dan faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman dan juga dalam rangka membuktikan teori dari penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi penguraian mengenai profitabilitas sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Inventory Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan. serta hubungan setiap variabel independen dengan dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan, keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.